

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan adalah bagian dari sumber daya alam yang makin terbatas ketersediaannya. Seperti sumber daya alam lainnya, lahan merupakan salah satu objek pemenuhan kebutuhan manusia. Tidak ada satu pun kebutuhan manusia di dunia ini yang tidak diperoleh dari lahan. Setiap tahunnya kebutuhan manusia akan pangan, sandang dan papan selalu meningkat dan hampir semua yang kita gunakan untuk kebutuhan hidup ujung-ujungnya kembali diperoleh dari alam dimana lahan itu disediakan.

Kebutuhan dan keinginan manusia terhadap lahan merupakan sifat naluriah (*instinctive*) dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Akan tetapi dalam pemenuhan kebutuhannya selalu ditemukan sifat kurang puas. Sehingga tidak heran perilaku konsumtif yang tinggi dalam mengeksploitasi lahan telah mengakibatkan terjadinya kerusakan lahan (degradasi lahan). Padahal lahan termasuk di dalamnya tanah dan air mudah mengalami kerusakan. Kerusakan lahan tersebut ditandai dengan hilangnya unsur hara bagi tumbuhan dan menurunnya fungsi lahan atau tanah sebagai matriks tempat akar tumbuhan berjangkar dan air tanah tersimpan.

Kerusakan lahan dapat terjadi secara alami, akan tetapi kerusakan lahan dapat diakibatkan pula oleh aktivitas manusia. Kerusakan lahan oleh manusia diakibatkan oleh adanya kegiatan yang secara langsung menyebabkan rusaknya

daya dukung lahan antara lain pemanfaatan lereng bukit yang tidak sesuai dengan kemampuan peruntukannya, untuk lahan pertanian yang tidak menerapkan teknologi konservasi bahkan tidak sedikit yang berubah fungsi menjadi areal pemukiman. Selain itu perambahan hutan merupakan indikasi yang jelas dari suatu kombinasi tekanan jumlah penduduk, inkonsistensi dalam rencana tata ruang wilayah dan rendahnya penegakan hukum.

Saat ini telah terjadi penurunan kualitas lahan pertanian di berbagai wilayah di Indonesia. Bahkan kerusakan lahan atau lahan kritis telah menjadi isu lingkungan yang cukup krusial di Indonesia. Inventarisasi lahan kritis sampai tahun 2000 di Indonesia mencapai angka 8.075.514 Ha dari luas daratan Indonesia sebesar 21.944.595 Ha, atau 36,79% dari luas daratan Indonesia adalah lahan kritis, (Departemen Kehutanan dan Perkebunan tahun 2000). Sedangkan luas lahan kritis di provinsi Jawa Barat cenderung meningkat, terutama yang berada di luar kawasan hutan. Angka lahan kritis di Jawa Barat pada tahun 2005 telah mencapai 580.397 Ha dengan total realisasi tanam hanya 96.212 Ha (Tim Pembina GRLK Jawa Barat Maret 2005).

Salah satu penyebab terjadinya lahan kritis adalah penggunaan lahan dan pengelolaan lahan yang melampaui batas daya dukungnya. Akibat yang menyertainya adalah peningkatan erosi di daerah hulu dan peningkatan sedimen di hilir, dengan dampak ikutnya penurunan kesuburan tanah bahkan kerusakan pada lapisan tanah. Keadaan tersebut tidak menguntungkan lagi bahkan cenderung menimbulkan musibah dan segera memerlukan perbaikan lahan agar fungsi lahan dapat berkelanjutan.

Kecamatan Majalengka sebagai ibukota kabupaten terkesan sepi, memiliki dinamika kota yang stagnan dan dikenal sebagai kota pensiunan yaitu sebagai kota tempat tinggal para penduduknya yang telah pensiunan. Padahal sebagai jantung kota (heartland) kecamatan Majalengka seharusnya memiliki aktivitas kota dengan mobilitas yang tinggi. Maka dukungan (hinterland) pergerakan, mobilitas dari daerah sekitar penyangga kota kabupaten yang menuju ke arah heartlandnya sangat diperlukan. Akan tetapi dinamika sosial ekonomi daerah hinterlandnya begitu lambat salah satunya karena implikasi wilayahnya sebagian besar berupa lahan rusak yang kurang potensial mendukung pertumbuhan kota. Secara umum luas lahan rusak/kritis di kabupaten Majalengka mencapai 46.679 hektar dan sebagian besar tersebar di kecamatan Majalengka (Tim Pembina GRLK Jawa Barat Maret 2005).

Di kecamatan Majalengka lahan kritis tersebar di desa Cibodas, desa Kulur, kelurahan Babakanjawa, kelurahan Munjul, dan desa Sidamukti. Diantara desa dan kelurahan di kecamatan Majalengka, kelurahan Babakanjawa yang terletak di bagian Selatan kecamatan Majalengka memiliki lahan kritis yang relatif besar. Padahal daerah tadi memiliki posisi yang strategis sebagai daerah hinterland kecamatan Majalengka. Jika daerah tersebut dapat dioptimalkan bukan mustahil akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan kecamatan Majalengka sebagai ibukota kabupaten.

Berdasarkan peta penggunaan lahan sebagian besar wilayah kelurahan Babakanjawa berupa lahan pertanian dengan luas 989,9 hektar dan pemukiman 51,27 hektar. Jenis penggunaan lahan pertanian di daerah ini meliputi tegalan,

hutan, kebun, sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Areal hutan di kelurahan Babakanjawa umumnya merupakan lahan milik perhutani, pada mulanya ditanami tanaman keras seperti pinus, jati dan mahoni. Akan tetapi perambahan hutan yang tidak terkendali mengakibatkan lahan hutan menjadi gundul. Kerusakan hutan yang terus dibiarkan selama bertahun-tahun itu telah mengakibatkan degradasi lahan yang sangat luar biasa sehingga menambah luas munculnya lahan-lahan kritis baru. Kerusakan lahan yang hebat ini ditandai dengan tingginya tingkat erosi sehingga kedalaman efektif tanah menjadi dangkal bahkan nampak batuan di permukaan. Ironisnya lahan semacam itu justru dimanfaatkan oleh para petani untuk memperluas lahan pertaniannya dengan cara berladang. Padahal dengan kondisi lahan semacam itu jelas kurang menguntungkan malah semakin menambah parah terjadinya kerusakan lahan.

Kelurahan Babakanjawa memiliki jumlah penduduk pada tahun 2007 adalah 6.469 jiwa, dari data monografi menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani yakni 591 jiwa atau 9,14% dibandingkan dengan mata pencaharian non pertanian yaitu sebesar 1.274 jiwa 19,69% dan sisanya adalah penduduk yang belum bekerja yaitu sebesar 4.604 jiwa atau 71,17%. Angka mata pencaharian petani yang relatif kecil menggambarkan adanya fenomena kekurangtertarikan petani untuk mengolah lahan, karena kondisi lahan umumnya sudah sulit untuk diolah bahkan sebagian besar sudah termasuk lahan kritis.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, memberikan dorongan bagi penulis untuk mengkaji tingkat dan sebaran lahan kritis secara

mendalam khususnya di kelurahan Babakanjawa sebagai wilayah hinterland yang sangat mendukung bagi perkembangan jantung kota Majalengka sebagai heartlandnya. Penulis memfokuskan penelitian pada masalah yang berkaitan dengan tingkat kekritisan lahan pertanian dan sebarannya di kelurahan Babakanjawa dengan mengambil judul “Studi Sebaran Kekritisn Lahan Pertanian di Kelurahan Babakanjawa Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka”.

B. Rumusan Masalah

Perambahan hutan yang tidak terkendali di kelurahan Babakanjawa kecamatan Majalengka telah mengakibatkan terjadinya lahan kritis. Kondisi tersebut memerlukan penanganan secara seksama dan terpadu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi permasalahan pada judul studi sebaran kekritisan lahan pertanian di kelurahan Babakanjawa kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka. Adapun permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana tingkat kekritisan lahan pertanian dan sebarannya di kelurahan Babakanjawa?
2. Karakteristik lahan apa yang dominan terhadap kekritisan lahan pertanian di kelurahan Babakanjawa?
3. Bagaimana respon petani terhadap kekritisan lahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tingkat kekritisn lahan pertanian dan sebarannya di kelurahan Babakanjawa kecamatan Majalengka
2. Mengidentifikasi karakteristik lahan yang dominan terhadap kekritisn lahan pertanian di kelurahan Babakanjawa kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka
3. Mengetahui respon petani terhadap kekritisn lahan di kelurahan Babakanjawa kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bahan acuan bagi pengembangan penelitian berkaitan dengan lahan kritis
2. Bahan pengayaan bagi pengajaran geografi berkaitan dengan lahan kritis
3. Bahan masukan bagi pemerintah setempat terkait upaya penanganan erosi dan lahan kritis di Kelurahan Babakanjawa Kecamatan Majalengka.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini diberikan judul “Studi Sebaran Kekritisn Lahan Pertanian di Kelurahan Babakanjawa Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka”, Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran judul maka penulis membatasi definisi judul penelitian sebagai berikut:

1. Lahan

Menurut Arsyad (1989: 207) lahan didefinisikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda-benda yang terdapat di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan.

2. Tingkat Kekritisan Lahan dibagi tiga, yaitu :

- a. Lahan Kritis

Lahan yang telah mengalami atau dalam proses kerusakan, lahan ini kurang sesuai untuk pengembangan tanaman budidaya serta pada lahan ini perlu diterapkan teknik dan konservasi secara tepat untuk menghindari terjadinya peningkatan kerusakan lahan.

- b. Lahan Semi Kritis

Lahan yang masih produktif untuk dikembangkan jenis-jenis tanaman tertentu dengan menggunakan teknik-teknik konservasi secara tepat.

- c. Lahan Potensial Kritis

Lahan ini lain waktu dapat berkembang menjadi lahan agak kritis ataupun lahan kritis jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan lahan. Lahan ini dapat dikembangkan berbagai jenis tanaman budidaya.

3. Respon petani adalah aktivitas petani dalam pengelolaan lahan pertanian yang mereka garap sehubungan dengan adanya kekritisan lahan.

4. Kelurahan Babakanjawa merupakan daerah administrasi dari kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.